

Efektivitas Ambulasi Dini terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Laparatomi di RSUD Kudus

Yuni Rustianawati¹, Sri Karyati², Rizka Himawan³.

ABSTRAK

xiv + 63 Halaman + 11 Tabel + 3 Gambar + 7 Lampiran

Latar Belakang : Nyeri merupakan pengalaman pribadi yang diekspresikan secara berbeda. Tindakan medis yang sering menimbulkan nyeri adalah pembedahan seperti laparatomi. Komplikasi tindakan pembedahan laparatomi adalah nyeri. Pasien post laparatomi memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh. Hal ini dilakukan dengan pemberian intervensi mobilisasi dini (latihan gerak sendi, gaya berjalan, toleransi aktivitas sesuai kemampuan dan kesejajaran tubuh). Ambulasi dini pasca laparatomi dapat dilakukan sejak di ruang pulih sadar (*recovery room*) dengan miring kanan/kiri dan memberikan tindakan rentang gerak secara pasif. Latihan ambulasi dini dapat meningkatkan sirkulasi darah yang akan memicu penurunan nyeri.

Tujuan : Efektivitas ambulasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Kudus.

Metode Penelitian : Penelitian ini termasuk jenis penelitian Quasi Ekperimen dengan desain penelitian *Non Equivalent Control Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien operasi laparatomi di RSUD Kudus sebanyak 20 orang pada bulan Januari-Pebruari 2013. Teknik pengambilan sampel dengan *Accidental Sampling* sehingga besar sampel sebanyak 20 responden. Uji analisa data dengan uji *Independent Samples T test*.

Hasil Penelitian : Uji *Independent Samples T Test*, pada hari ke 1 didapatkan nilai p value = 0.009, hari ke 2 didapatkan nilai p value 0.000 dan hari ke 3 didapatkan nilai p value 0.000. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata intensitas nyeri hari ke 1, 2 dan 3 antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (H_a diterima dan H_0 ditolak).

Kesimpulan : Terdapat perbedaan rata-rata intensitas nyeri pada hari ke I, II dan III antara kelompok eksperimen yang melakukan ambulasi dini dan kelompok kontrol yang tidak melakukan ambulasi dini. Untuk itu diperlukan prosedur tetap terhadap intervensi ambulasi dini pada pasien pasca laparatomi dan diperlukan kecakapan perawat dalam pemberian terapi.

Kata Kunci : Intensitas Nyeri, Ambulasi Dini, Laparatomi

Referensi : 27 (Tahun 2002-2012).

Keterangan :

1. Mahasiswa Stikes Muhammadiyah Kudus
2. Pembimbing Utama
3. Pembimbing Anggota

The Effectiveness of Early Ambulation to degradation of Pain Intensity at the Pasca Laparatomy Surgery Patient in The District Governmant Hospital of Kudus.

Yuni Rustianawati¹, Sri Karyati², Rizka Himawan³.

ABSTRACT

xiv + 63 Pages + 11 Tables + 3 Pictures + 7 Enclosures

The Background : Pain represented the self person experience that expressed differing. The medication which often generat pain was the surgery like the laparatomi operating. The complication of surgery of laparatomy was pain. The patient post laparatomy operating needed the maximal treatment to quicken return of body function. The intervention was the early mobilitation (moving joint, gait, activites tolerance and paralellesim of body). Early ambulation at pasca laparatomy can be done since conciousness at recovery room by right or lef oblique and treatment to passive motion. Early ambulation can raised the circulation and can degraded the pain saveryty.

The Target : This research had the goal to know effectiveness of early ambulation to degradation of pain intensity at the pasca laparatomy surgery patient in The District Governmant Hospital of Kudus.

The Method : The type of this research was The Quasi Experiment with design of research was Non Equivalent Control Group. The population of this research was the patient pasca laparatomi surgery in The District Governmant Hospital of Kudus counted 20 peoples at 2013 January-Pebruari. The technique sampling used the Accidental Sampling so the size sampling counted 20 responders. Test analyze test with the Independent Samples T test.

The Result : The Independent Samples T Test, at first day got the value of $p = 0.009$, at the scond day got the value of $p 0.000$ and the the third day got the value of $p 0.000$. This result shown the difference of pain intensity mean at the first, scond and third among the experiment group and control group (acceptance H_a and refused H_o).

The Conclusion : There was the difference of pain intensity mean at the first day, scond and third between experimental group that conduct the early ambulation and control group that not conduct early ambulation. For that needed the standar prosedure operating of the early ambulation intervention at the patient of pasca laparatomy surgery and needed the good job of treatment.

The Keywords : The Pain Intensity, The Early Ambulation, The Laparatomy Surgery.

References : 27 (2002-2012).

-
1. The Student of STIKES Muhammadiyah Kudus
 2. The Chief Counselor
 3. The Member Counselor

A. Latar Belakang

Nyeri merupakan pengalaman pribadi yang diekspresikan secara berbeda pada masing-masing individu. Setiap individu memiliki pengalaman nyeri dalam skala tertentu. Nyeri bersifat subyektif, dan persepsikan individu berdasarkan pengalamannya. Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Nyeri menjadi alasan yang paling umum bagi seseorang mencari perawatan kesehatan karena dirasakan mengganggu dan menyulitkan mereka. Perawat perlu mencari pendekatan yang paling efektif dalam upaya pengontrolan nyeri (Potter, 2005).

Rasa nyeri merupakan stressor yang dapat menimbulkan ketegangan. Individu akan merespon secara biologis dan perilaku yang menimbulkan respon fisik dan psikis. Respon fisik meliputi perubahan keadaan umum, ekspresi wajah, nadi, pernafasan, suhu, sikap badan dan apabila nyeri berada pada derajat berat dapat menyebabkan kolaps kardiovaskuler dan syok. Respon psikis akibat nyeri dapat merangsang respon stress yang dapat menekan sistem imun dan peradangan, serta menghambat penyembuhan. Respon yang lebih parah akan mengarah pada ancaman merusak diri. Nyeri pada pasien dapat terjadi karena proses perjalanan penyakit maupun tindakan diagnostik dan invasif pada pemeriksaan (Smeltzer & Bare, 2002).

Tindakan medis yang sering menimbulkan nyeri adalah pembedahan. Salah satu pembedahan yang mempunyai angka prevalensi yang cukup tinggi adalah laparatomi. Laparatomi merupakan tindakan dengan memotong pada dinding abdomen seperti *caesarean section* sampai membuka selaput perut. Laporan Depkes RI (2007) menyatakan laparatomi meningkat dari 162 pada tahun 2005 menjadi 983 kasus pada tahun 2006 dan 1.281 kasus pada tahun 2007. Komplikasi pada pasien post laparatomi adalah nyeri yang hebat, perdarahan, bahkan kematian. Post operasi laparatomi yang tidak mendapatkan perawatan maksimal setelah pasca bedah dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi (Depkes, 2010).

Pasien post laparatomi memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh. Hal ini dilakukan segera setelah operasi dengan latihan napas dan batuk efektif dan mobilisasi dini. Perawatan post laparatomi merupakan bentuk perawatan yang diberikan kepada pasien yang telah menjalani operasi pembedahan perut. Tujuan perawatannya adalah mengurangi komplikasi, meminimalkan nyeri, mempercepat penyembuhan, mengembalikan fungsi pasien semaksimal mungkin seperti sebelum operasi, mempertahankan konsep diri dan mempersiapkan pulang, hal ini dilakukan sejak pasien masih di ruang pulih sadar (Arif, 2010).

Pasien pasca operasi seringkali dihadapkan pada permasalahan adanya proses peradangan akut dan nyeri yang mengakibatkan keterbatasan gerak. Nyeri bukanlah akibat sisa pembedahan

yang tidak dapat dihindari tetapi ini merupakan komplikasi bermakna pada sebagian besar pasien. Akibat nyeri pasca operasi, pasien menjadi *immobil* yang merupakan kontraindikasi yang dapat mempengaruhi kondisi pasien. Dari segi penderita, timbulnya dan beratnya rasa nyeri pasca bedah dipengaruhi fisik, psikis atau emosi, karakter individu dan sosial kultural maupun pengalaman masa lalu terhadap rasa nyeri. Derajat kecemasan penderita pra bedah dan pasca bedah juga mempunyai peranan penting. Misalnya, takut mati, takut kehilangan kesadaran, takut akan terjadinya penyulit dari anestesi dan pembedahan, rasa takut akan rasa nyeri yang hebat setelah pembedahan selesai (Widya, 2010).

Menurut Kristiantari (2009) masalah keperawatan yang terjadi pada pasien *pasca* laparatomi meliputi *impairment, functional limitation, disability*. *Impairment* meliputi nyeri akut pada bagian lokasi operasi, takut dan keterbatasan LGS (Lingkup Gerak Sendi), *Functional limitation* meliputi ketidakmampuan berdiri, berjalan, serta ambulasi dan *Disability* meliputi aktivitas yang terganggu karena keterbatasan gerak akibat nyeri dan prosedur medis. Nyeri yang hebat merupakan gejala sisa yang diakibatkan oleh operasi pada regio intraabdomen. Sekitar 60% pasien menderita nyeri yang hebat, 25% nyeri sedang dan 15% nyeri ringan (Nugroho, 2010).

Intervensi keperawatan untuk meningkatkan pengembalian fungsi tubuh dan mengurangi nyeri, pasien dianjurkan melakukan mobilisasi dini, yaitu latihan gerak sendi, gaya berjalan, toleransi aktivitas sesuai kemampuan dan kesejajaran tubuh. Ambulasi dini pasca laparatomi dapat dilakukan sejak di ruang pulih sadar (*recovery room*) dengan miring kanan/kiri dan memberikan tindakan rentang gerak secara pasif. Menurut Kasdu (2005) mobilisasi dini post operasi laparatomi dapat dilakukan secara bertahap, setelah operasi, pada 6 jam pertama pasien harus tirah baring dulu. Mobilisasi dini yang bisa dilakukan adalah menggerakkan lengan, tangan, menggerakkan ujung jari kaki dan memutar pergelangan kaki, mengangkat tumit, menegangkan otot betis serta menekuk dan menggeser kaki. Setelah 6-10 jam, pasien diharuskan untuk dapat miring ke kiri dan ke kanan untuk mencegah trombosis dan trombo emboli. Setelah 24 jam ibu dianjurkan untuk dapat mulai belajar duduk. Setelah pasien dapat duduk, dianjurkan untuk belajar berjalan (Kasdu, 2005).

Latihan ambulasi dini dapat meningkatkan sirkulasi darah yang akan memicu penurunan nyeri dan penyembuhan luka lebih cepat. Terapi latihan dan mobilisasi merupakan modalitas yang tepat untuk memulihkan fungsi tubuh bukan saja pada bagian yang mengalami cedera tetapi juga pada keseluruhan anggota tubuh. Terapi latihan dapat berupa *passive* dan *active exercise*, terapi latihan juga dapat berupa *transfer, positioning* dan *ambulasi* untuk meningkatkan kemampuan aktivitas mandiri (Smeltzer & Bare, 2002).

Menurut Potter & Perry (2005) mobilisasi dini sangat penting sebagai tindakan pengembalian secara berangsur-angsur ke tahap mobilisasi sebelumnya. Dampak mobilisasi yang tidak dilakukan bisa menyebabkan gangguan fungsi tubuh, aliran darah tersumbat dan peningkatan intensitas nyeri. Mobilisasi dini mempunyai peranan penting dalam mengurangi rasa nyeri dengan cara menghilangkan konsentrasi pasien pada lokasi nyeri atau daerah operasi, mengurangi aktivasi mediator kimiawi pada proses peradangan yang meningkatkan respon nyeri serta meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat. Melalui mekanisme tersebut, ambulasi dini efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pasca operasi (Nugroho, 2010).

Hasil studi pendahuluan pada Bulan Oktober 2012 di RSUD Kudus didapatkan jumlah pasien bedah dengan kategori bedah laparatomi meningkat setiap bulannya. Pada bulan Juli 2012 sebanyak 8 kasus, bulan Agustus 2012 sebanyak 12 kasus, bulan September 14 kasus. Masalah keperawatan utama pada pasien bedah adalah nyeri akut, meskipun sudah diberikan tindakan medis dengan obat analgetik, pasien masih merasakan nyeri yang hebat. Dalam hal ini tindakan mandiri perawat adalah melatih pasien untuk melakukan teknik distraksi relaksasi napas dalam. Selan itu intervensi untuk melakukan mobilisasi dini juga sangat berpengaruh terhadap penurunan nyeri pasien. Tindakan mobilisasi dini dapat dilakukan secara aktif dan pasif, mulai di ruang pulih sadar dan di ruang perawatan. Hasil penelitian Irwansyah (2011) tentang pengaruh latihan rentang gerak sendi terhadap lingkup gerak sendi pada pasien fraktur femur post operasi ORIF di Instalasi Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Mohammad Hoesin Palembang memberikan kesimpulan bahwa latihan rentang gerak dapat meningkatkan lingkup gerak sendi. Penelitian yang dilakukan oleh Salam (2012) tentang pengaruh mobilisasi terhadap kesembuhan luka post laparatomi mendapatkan hasil bahwa mobilisasi pasca laparatomi dapat mempercepat kesembuhan luka, selain itu disebutkan juga mobilisasi dapat menurunkan nyeri. Berdasarkan alasan ini, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang efektivitas mobilisasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi laparatomi.

B. Perumusan Masalah

Pasien pasca operasi sering mengalami nyeri akibat diskontinuitas jaringan (luka operasi) akibat insisi pembedahan serta akibat posisi yang dipertahankan selama prosedur pasca operasi. Nyeri sebagai pengalaman subyektif yang akan dirasakan dan diekspresikan secara berbeda. Intensitas nyeri post laparatomi akan dipengaruhi tindakan ambulasi dini secara efektif. Intervensi keperawatan yang dilakukan adalah dengan memberikan tindakan ambulasi dini, karena dengan ambulasi dini dapat meningkatkan peredaran darah dan metabolisme tubuh,

mencegah trombosis dan emboli. Ambulasi dini post laparatomi juga dapat menurunkan intensitas nyeri dengan cara menekan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat. Ambulasi dini yang tidak sesuai dapat meningkatkan nyeri, untuk itu diperlukan upaya terpadu dalam intervensi penurunan nyeri melalui terapi mobilisasi dini.

C. Pertanyaan Penelitian

Apakah ambulasi dini efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Kudus?.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya efektivitas ambulasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Kudus.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden di RSUD Kudus.
- b. Diketuainya intensitas nyeri pada pasien hari I post operasi laparatomi yang dilakukan ambulasi dini dan tidak dilakukan di RSUD Kudus.
- c. Diketuainya intensitas nyeri pada pasien hari II dan III post operasi laparatomi yang dilakukan ambulasi dini dan tidak dilakukan di RSUD Kudus.
- d. Diketuainya perbedaan intensitas nyeri dari hari Ke I-III pada pasien post laparatomi yang dilakukan ambulasi dini dan tidak dilakukan ambulasi dini di RSUD Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan atau (sumber informasi) serta dasar pengetahuan bagi para mahasiswa keperawatan dan dapat dijadikan sebagai materi latihan dalam menangani pasien nyeri.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti nyata akan efek terapi mobilisasi terhadap nyeri sehingga dapat dijadikan sebagai suatu SOP/SAK untuk menurunkan nyeri pada pasien nyeri pasca operasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah referensi tentang efektivitas mobilisasi dini, dan juga bisa untuk dilanjutkan pada penelitian-penelitian selain nyeri pasca operasi.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Judul (Peneliti, Tahun)	Variabel	Metode	Hasil
Pengaruh mobilisasi terhadap kesembuhan luka pada pasien post laparatomi (Abdus Salam, 2012).	Variabel bebasnya mobilisasi. Variabel terikatnya kesembuhan luka.	Jenis penelitian <i>Quasi Experimen.</i> Pendekatan <i>Pre and Post Test.</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan antara mobilisasi dini terhadap kesembuhan luka post laparatomi.
Pengaruh latihan rentang gerak sendi terhadap lingkup gerak sendi pada pasien fraktur femur post operasi orif di Instalasi Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Umum Pusat dr. Mohammad Hoesin Palembang (Fadly Irwansyah, 2011).	Variabel bebasnya latihan rentang gerak sendi. Variabel terikatnya lingkup gerak sendi.	Jenis penelitian <i>Quasi Experimen.</i> Pendekatan <i>Non-Equivalent Control Group.</i>	Terhadap pengaruh yang signifikan antara latihan rentang gerak sendi terhadap lingkup gerak sendi pada pasien fraktur femur post operasi orif di Instalasi Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Umum Pusat dr. Mohammad Hoesin Palembang.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas mobilisasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi.

2. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu keperawatan medikal bedah yang berfokus pada masalah gangguan rasa nyaman (nyeri) pasca operasi laparatomi.

3. Lingkup Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ruang Bedah RSUD Kudus pada bulan Pebruari-Maret 2013.

4. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah pasien pasca operasi laparatomi.